

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pneumonia adalah infeksi atau peradangan akut di jaringan paru yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, seperti bakteri, virus, parasit, jamur, paparan bahan kimia atau kerusakan fisik paru. Pneumonia dapat menyerang siapa saja, seperti anak-anak, remaja, dewasa muda dan lanjut usia, namun lebih banyak pada balita dan lanjut usia (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2020)

Pneumonia adalah penyakit yang banyak terjadi yang menginfeksi kira-kira 450 juta orang pertahun dan terjadi di seluruh penjuru dunia. Penyakit pneumoni merupakan salah satu penyebab utama kematian pada semua kelompok yang menyebabkan jutaan kematian (7% dari kematian total dunia) setiap tahun. Menurut laporan dari International Vaccine Access Center At The Johns Hopkins University Bloomberg School Of Public Health pada bulan November tahun 2010, penyakit pneumonia merupakan penyebab kematian nomor 1 di India, nomor 2 di Nigeria dan di Indonesia pada urutan ke 8 (Azizah dkk, 2018). Di Indonesia, pneumonia merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah penyakit kardiovaskular (CVD) dan tuberculosis (TBC). Faktor sosial ekonomi yang rendah di Indonesia turut pertinggi angka kematian akibat pneumonia (Langke dkk., 2015)

Data Riskesdas tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi pneumonia di Indonesia adalah 0,63%. Lima provinsi di Indonesia yang mempunyai

insidens dan prevalensi pneumonia tertinggi untuk semua umur adalah Nusa Tenggara Timur sebesar 10,3 %, Papua 8,2 %, Sulawesi Tengah 5,7 %, Sulawesi Barat 6,1 %, dan Sulawesi Selatan 4,3 %. (Riskesdas, 2013)

Data yang diperoleh pada tahun 2020 kasus pneumonia di Provinsi Bali masih tergolong tinggi dengan jumlah 2.867 kasus. Penjabaran data kasus pneumonia masing-masing kabupaten adalah sebagai berikut Jembrana 211 kasus, Tabanan 357 kasus, Badung 299 kasus, Gianyar 194 kasus, Klungkung 196 kasus, Bangli 60 kasus, Karangasem 517 kasus, Buleleng 314 kasus, dan Denpasar 719 kasus. Pneumonia masuk kedalam dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit, dengan proporsi kasus 53,95% laki-laki dan 46,05% perempuan (Lahmudin Abdjul dan Herlina, 2020)

Pneumonia menduduki 10 besar penyakit rawat inap di Rumah Sakit Daerah (RSD) Mangusada Badung. Data yang diperoleh jumlah pasien penderita pneumonia yaitu pada tahun 2016 sebanyak 123 pasien, pada tahun 2017 sebanyak 268 pasien, dan pada tahun 2018 sebanyak 512 pasien, berdasarkan data tersebut, penderita pneumonia mengalami peningkatan setiap tahunnya (RSUD Mangusada, 2018)

Pada umumnya, penyakit pneumonia dikategorikan dalam penyakit menular yang penularannya melalui udara yang menyebarkan kuman dalam bentuk droplet saat batuk atau bersin. Selanjutnya, kuman penyebab pneumonia masuk ke saluran pernapasan melalui proses inhalasi (udara yang dihirup), atau dengan melalui percikkan droplet yang dikeluarkan oleh penderita saat batuk, bersin, dan berbicara langsung terhirup oleh orang disekitar penderita (Ludji,2019). Proses peradangan pada pneumonia

mengakibatkan produksi sekret meningkat dan menimbulkan tanda gejala yaitu batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, mengi, wheezing dan/atau ronkhi kering, dispnea, sulit bicara, ortopnea, gelisah, sianosis, bunyi napas menurun, frekuensi napas berubah, dan pola napas berubah. Tanda dan gejala tersebut menyebabkan munculnya masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Menurut penelitian Sari dkk, (2016) dari 106 pasien yang menderita pneumonia sebanyak 73,3% mengeluhkan batuk, sebanyak 24,8% mengeluhkan sputum berlebih, 74% mengalami sesak napas, dan sebanyak 86,7% mengalami ronkhi, hasil penelitian tersebut merupakan gejala yang ditimbulkan dari bersihan jalan napas tidak efektif. (Febria Sari., dkk 2016)

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Apabila tanda dan gejala pada masalah bersihan jalan napas tidak ditangani secara cepat maka bisa menimbulkan masalah yang lebih berat seperti pasien akan mengalami sesak napas atau gagal napas bahkan bisa menimbulkan kematian. Salah satu cara mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada penderita pneumonia yaitu dengan tindakan kolaboratif dan mandiri perawat, baik itu tindakan terapi farmakologis maupun non farmakologis.

Terapi non farmakologis salah satunya yaitu pengobatan tradisional. WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis dan kanker. WHO senantiasa mendukung

upaya- upaya dalam peningkatan keamanan serta khasiat dari obat tradisional tersebut (Ramadhani dkk., 2014)

Pengobatan secara tradisional terhadap infeksi saluran pernapasan dapat menggunakan minuman herbal jahe dan madu karena sangat efektif dan lebih aman untuk digunakan. Madu mengandung pinobanksine dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik. Kandungan tersebut berfungsi untuk menurunkan tingkat keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping yang dapat mengganggu kesehatan anak (Goldman, 2014). Sedangkan kandungan yang ada di jahe adalah minyak atsiri yang mengandung komponen utama berupa senyawa *zingiberen* dan *zingiberol* yang mempunyai efek antiseptik, antioksidan, dan memiliki aktifitas terhadap bakteri dan jamur yang digunakan sebagai peluruh dahak atau obat batuk (Ramadhani dkk., 2014)

Pada penelitian yang dilakukan Rokhaidah, dkk (2015) yang berjudul “Madu Menurunkan Frekuensi Batuk Pada Malam Hari dan Meningkatkan Kualitas Tidur Balita Pneumonia” di dapatkan hasil perbedaan penurunan skor batuk ( $p < 0,001$ ; CI 95% 1,82-3,37) dan peningkatan kualitas tidur yang bermakna ( $p < 0,001$ ; CI 95% 0,66-1,67), ini membuktikan bahwa madu efektif untuk mengurangi frekuensi batuk dan memperbaiki kualitas tidur (Rokhaidah 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Apri Nur Ramadhani, dkk (2014) dengan judul “Efektifitas Pemberian Minuman Jahe Madu Terhadap Keparahan Batuk Pada Anak dengan ISPA” didapatkan tingkat keparahan batuk anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan minuman jahe madu sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian minuman jahe madu dapat menurunkan tingkat keparahan batuk dan efektif

dalam menurunkan keparahan batuk pada anak.(Ramadhani dkk., 2014)

Pada studi kasus yang dilakukan Ririn Setyaningrum (2019) yang berjudul “Aplikasi Pemberian Minuman Herbal Jahe Merah Dan Madu Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Balita Dengan ISPA” asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada An. A dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas yang diatasi dengan pemberian minuman herbal jahe merah dan madu sangat efektif dalam mengendalikan otot-otot pernapasan, didapatkan data bahwa keparahan batuk pada anak seperti batuk berdahak, pilek, rewel, dan gejala lainnya menjadi berkurang. (Ririn Setyaningrum, 2019)

Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif dengan Pemberian Minuman Jahe Merah dan Madu pada Pasien Pneumonia di Ruang Legong RSD Mangusada”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah antara lain “Bagaimanakah asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan pemberian minuman jahe merah dan madu pada pasien pneumonia di ruang Legong RSD Mangusada?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis pemberian minuman jahe merah dan madu pada pasien pneumonia dengan

masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Legong RSD Mangusada.

## **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus pada karya ilmiah akhir ners ini yaitu antara lain :

- a. Mendeskripsikan gambar pengkajian keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Legong RSD Mangusada
- b. Mendeskripsikan gambar diagnosis keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Legong RSD Mangusada
- c. Mendeskripsikan gambar intervensi keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Legong RSD Mangusada
- d. Mendeskripsikan gambar implementasi keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Legong RSD Mangusada
- e. Mendeskripsikan gambar evaluasi keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Legong RSD Mangusada
- f. Menganalisis pemberian minuman jahe merah dan madu pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Legong RSD Mangusada

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam pengembangan asuhan keperawatan pada pasien Pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan intervensi pemberian minuman jahe merah dan madu
- b. Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan penelitian yang serupa dan berlanjut tentang asuhan keperawatan pasien Pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan intervensi pemberian minuman jahe merah dan madu.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan terutama perawat dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan khususnya pelaksanaan asuhan keperawatan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan intervensi pemberian minuman jahe merah dan madu
- b. Memberikan informasi kepada pasien dan keluarga pasien tentang penatalaksanaan pasien Pneumonia, khususnya asuhan keperawatan pada pasien Pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan intervensi pemberian minuman jahe merah dan madu.